

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Negara Indonesia memiliki jumlah populasi remaja sebesar 44,69 juta jiwa pada tahun 2022. Provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk 5,64 juta jiwa dengan populasi remaja sebanyak 1,45 juta jiwa. Kota Padang memiliki penduduk sebanyak 919.145 jiwa dengan populasi remaja sebanyak 220.252 jiwa pada tahun 2022 (BPS Sumbar, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Adapun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari anak menuju dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Kemenkes RI, 2022).

Masa perkembangan remaja terbagi menjadi 3 fase yakni remaja awal, remaja menengah, dan remaja akhir. Fase yang pertama adalah fase remaja awal yakni remaja dengan rentang usia 11 sampai 15 tahun dimana pada fase ini terjadi pengembangan pikiran baru, berpikir abstrak, dan bebas, lebih memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai tertarik pada lawan jenis. Fase yang kedua yakni fase remaja menengah, kategori remaja ini pada umur 16 sampai 18 tahun. Pada masa ini remaja berkeinginan untuk mencapai identitas diri menjadi lebih mandiri serta dapat mengembangkan pemikirannya, dan juga

mempererat hubungan dengan lawan jenis dan mulai berkhayal tentang aktivitas seksual. Fase ketiga yakni fase remaja akhir rentang usia pada masa ini yaitu 18 sampai 20 tahun di mana ditandai dengan tercapainya minat terhadap fungsi intelektualnya dan memiliki keseimbangan antara kepentingan diri dengan kepentingan orang lain serta identitas seksual yang sudah tidak berubah lagi (Sarwono, 2004).

Remaja akhir memiliki perhatian yang lebih besar terhadap perilaku kenakalan termasuk perilaku seksual daripada masa sebelumnya. Remaja akhir yang berada pada ambang dewasa mengalami kebingungan atau kesulitan untuk memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa sehingga mereka berisiko terlibat dalam perilaku kenakalan (Hurlock, 2003). Salah satu bentuk perilaku kenakalan pada masa remaja akhir adalah perilaku seksual pranikah.

Mahasiswa merupakan salah satu dari golongan remaja akhir menuju fase dewasa awal. Pemikirannya mengenai hal-hal yang berbau seksual terkadang terpikirkan oleh para remaja akhir ini karena tubuh mereka memasuki fase aktif perubahan seksual, pemikiran dan tindakannya mengenai seksual semakin matang di usianya (Sari & Winarti, 2021). Hasil penelitian Rusmiati (2015) menemukan adanya hubungan antara usia dengan perilaku seksual pranikah, di mana remaja akhir memiliki dorongan seksual yang lebih besar dibanding remaja awal atau tengah. Hal ini disebabkan karena remaja akhir sudah lebih matang secara seksual sehingga peningkatan dorongan seksual semakin jelas.

Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi perubahan fisik yang diikuti dengan perubahan organ seksual. Perubahan seksual yang terjadi adalah akibat peningkatan hormon dalam tubuh yang akan menimbulkan dorongan seksual. Dorongan seksual itu dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku seksual, yaitu berupa sentuhan fisik untuk memenuhi kebutuhan seks maupun hanya hanya imajinasi saja, misalnya mencium, memeluk, membayangkan hal-hal yang bersifat porno ataupun dapat dikatakan menimbulkan rangsangan seksual (Fitriwati & Meinarisa, 2022).

Perilaku seksual yang normal adalah hubungan seksual antara seorang pria dan seorang wanita, dengan dorongan seks maupun cara yang digunakan secara normal tanpa adanya pemaksaan maupun pemerkosaan, yang tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun bagi pasangan (Rosuliana dkk., 2020). Perilaku seksual yang sehat dan normal adalah cara heteroseksual, vaginal, yang dilakukan atas dasar suka sama suka, dan tentu saja dalam ikatan pernikahan yang sah (Suryani & Yazia, 2023).

Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Serta didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas atau disebut juga dengan perilaku seksual pra nikah (Purnama dkk., 2020).

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, dampak tersebut bisa secara langsung ataupun tidak langsung.

Dampak negatif perilaku seksual pranikah menurut Diniaty (2021) yaitu: Dampak psikologis; diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Dampak fisiologis; dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Dampak sosial; antara lain dikucilkan, putus kuliah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Dampak fisik; seperti berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena HIV/AIDS.

Menurut WHO, sebanyak 38 juta anak perempuan usia 15-19 tahun di dunia berisiko hamil. Kehamilan pada remaja di Indonesia setiap tahun berjumlah sekitar 21 juta kasus, dan 50% di antaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan (WHO, 2023). Data lain yang didapat, diperkirakan 8% remaja pria yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sementara remaja wanita sebanyak 2%. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 74% pria dan 59% wanita melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (DP3AP2, 2020). Sementara itu menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 terdapat 39,04% pasangan yang menikah dibawah usia 18 tahun dari 10.200 rumah tangga atau 1 dari 4 anak menikah dibawah usia 18 tahun (BPS, 2020).

Fenomena perilaku seksual remaja seperti maraknya pergaulan bebas semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) terdapat 208 kasus perilaku seksual

pranikah pada remaja yang terjadi di Sumatera Barat dan 80% kasus terjadi di Kota Padang (Widyastuti & Reinaldi, 2023). Berdasarkan laporan dari Satpol PP, juga terdapat kasus-kasus terkait perilaku seksual pranikah, seperti penertiban di rumah kos, penertiban di hotel, dimana pelaku dari kasus tersebut adalah remaja yang berumur 15-20 tahun. Kasus-kasus ini terus meningkat setiap tahunnya, yaitu dari 64 orang pada tahun 2021 meningkat menjadi 314 orang pada tahun 2022. Tahun 2023 sudah terjaring 392 remaja dengan kasus yang sama dengan tahun 2021 dan 2022 (Satpol PP Padang, 2023).

Akhir-akhir ini Universitas Andalas menjadi sorotan publik karena banyaknya kasus terkait perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswa. Menurut berita iNews Sumbar pada tanggal 9 Desember 2023, sepasang mahasiswa Universitas Andalas berinisial T (19) dan I (18) terpergok warga sedang berbuat mesum di kamar sebuah masjid di kawasan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. T (19) diketahui merupakan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Andalas (iNews Sumbar, 2023). Menurut berita Sumbarkita pada tanggal 4 Agustus 2022 terdapat juga kasus lain yaitu ditemukan oleh warga pasangan mahasiswa berinisial D (17) dan A (18) yang merupakan mahasiswa baru Fakultas Hukum Universitas Andalas tertangkap oleh warga berdua di kamar mandi sebuah musala di Kawasan Limau Manih, Kecamatan Pauh, Kota Padang (Sumbarkita, 2022). Menurut berita Kumparan pada tanggal 11 Juli 2018 Polisi menangkap mantan Ketua BEM Fakultas Kedokteran Unand berinisial D diduga membuang bayi hasil

hubungan seksual dengan kekasihnya di kawasan kawasan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Faktor yang mempengaruhi perilaku pada remaja menurut teori L. Green dalam Lumbanbatu (2019), yaitu faktor predisposisi (*presdisposing factor*) meliputi pengetahuan, sikap, religiusitas dan norma-norma. Selanjutnya ada faktor pemungkin (*enabling factor*) meliputi sumber informasi, sarana dan prasarana kesehatan, dan media massa, kemudian faktor pendukung (*reinforcing factor*) meliputi lingkungan, peran orang tua, teman sebaya, guru dan petugas kesehatan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Menurut Febriyanti & Elfina (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja diantaranya yaitu pengetahuan, sikap, tingkat religiusitas dan komunikasi dengan orang tua. Dalam penelitiannya terhadap 136 responden diperoleh responden remaja dengan tingkat religiusitas rendah paling berisiko melakukan perilaku seksual pranikah dibanding remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa tingkat religiusitas paling berpengaruh dibanding faktor lainnya. Remaja dengan tingkat religiusitas rendah berisiko tinggi melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi (Febriyanti & Elfina, 2021).

Menurut Darmasih mengatakan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah salah satunya ditentukan oleh pemahaman agama yang baik. Hal ini juga sejalan dengan Soetjningsih yang mengatakan religiusitas ikut menentukan perilaku seksual pada remaja. Lingkungan yang religius akan

membuat remaja semakin dekat kearah hidup yang religius pula (Firdaus & Ningsih, 2020). Religiusitas merupakan suatu kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan derajat ketakwaan, seseorang tersebut berperilaku, baik berperilaku tampak atau tidak tampak, bertindak sesuai tinggi rendah ketaatannya dalam agama, terhadap agama (Hafifah & Anggraini, 2022).

Religiusitas adalah suatu keadaan individu yang memiliki keyakinan dan perasaan terhadap ajaran agama dan mampu memberikan dorongan untuk melakukan perilaku keagamaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Arum, 2021). Religiusitas seseorang dapat dilihat dari ketaatannya dalam menjalankan perintah Tuhan seperti melakukan ibadah dan selalu mengingat Tuhan. Apabila seseorang itu tahu dalam menjalankan perintah Tuhan, maka imannya selalu terjaga, subjek dapat meluruskan tingkah lakunya, dan juga dapat mengontrol diri dalam melakukan hal yang negatif seperti melakukan perilaku seksual pranikah yang dilarang oleh agama (Khairunnisa, 2013). Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan menjaga tingkah lakunya termasuk ketika dorongan atau hasrat seksual muncul, dorongan atau keinginan tersebut akan ditahan sampai menemukan waktu yang tepat untuk melepaskannya yaitu setelah menikah (Maulida, 2022).

Segala permasalahan yang terjadi pada perilaku remaja, merupakan bagian atau berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan untuk menentukan perilaku remaja adalah agama. Tapi

fenomena sekarang remaja kurang menyadari betapa pentingnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami krisis atau masalah kesehatan jiwa, dimana remaja dikenal dengan usia tidak stabil, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan (Rijal, 2016).

Karakteristik umum dari perasaan keagamaan pada masa remaja adalah kesadaran. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan, baik fisik maupun psikis. Misalnya perubahan emosional, nafsu seks begitu meledak-ledak menyulut perasaan berdosa dan membuatnya gelisah. Krisis dimasa remaja mencapai puncaknya kira-kira pada usia remaja akhir atau 17-20 tahun. Pada saat ini potensi-potensi yang ada pada dirinya juga mulai nampak, munculnya kreatifitas dan perkembangan intelektual, demikian juga kecenderungan berpikir kritis dalam merespon persoalan yang dihadapi termasuk kecenderungan beragama (Zainuddin, 2013).

Fenomena remaja dalam kecenderungan berpikir kritis dalam merespon kesadaran beragama; pertama, semangat keagamaan. Remaja yang beriman berusaha mengembangkan agama sesuai dengan perkembangan dirinya. Antusiasme terhadap ini pada hakikatnya merupakan antusiasme untuk memperkuat pendirian dan kepercayaannya. Jika remaja yang bersemangat maka dia akan terdorong untuk melakukan kegiatan eksternal untuk mengadakan perbaikan/pembaharuan agama. Kedua, skeptis. Remaja memiliki peluang besar untuk skeptis, terutama jika pendidikan agama dimasa kecil diterima sebagai paksaan atau warisan orang tua. Ketiga, ateis. Kecenderungan

ateis itu hanya sebagai *show of force* atau gagah-gagahan. Banyak remaja yang mengaku ateis, tetapi itu hanya merupakan ungkapan yang timbul dari keinginan untuk bebas dan berontak terhadap kondisi yang dianggap membelenggunya (Zainuddin, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyawati (2018) di Kota Medan membuktikan adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki religiusitas kuat dan sebagian kecil memiliki religiusitas yang lemah. Responden dengan religiusitas kuat hampir seluruhnya tidak melakukan perilaku seksual pranikah, dan sebagian kecil melakukan perilaku seksual pranikah. Selanjutnya pada responden dengan religiusitas lemah, sebagian besar melakukan perilaku seksual pranikah, dan sebagian kecil tidak melakukan perilaku seksual pranikah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2020), pada remaja yang berpacaran di Kota Padang terhadap 130 orang atau 65 pasang remaja, didapatkan hasil remaja di Kota Padang memiliki religiusitas yang tinggi dan memiliki perilaku seksual yang sedang pada pasangannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian, subjek memiliki perilaku seksual dalam kategori sedang sebanyak 45 orang (3-4,7%). Sedangkan yang lainnya pada kategori sangat tinggi berjumlah 9 orang (6,9%), kategori tinggi 33 orang (25,4%), kategori rendah berjumlah 22 orang (16,9%) dan kategori sangat rendah dengan jumlah 22 orang (16,9%). Oleh karena itu, pada penelitian tersebut religiusitas lebih tinggi dibandingkan perilaku seksual. Hal ini menunjukkan adanya hubungan

yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Kota Padang.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfita dan kawan-kawan di Lapangan Merdeka Kota Langsa menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Artinya semakin religiusitas seseorang maka semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah. Selain itu, religiusitas juga memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya perilaku seksual pranikah (Alfita dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diketahui bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) di SMK Semarang, tidak ada hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah bahwa remaja tetap melakukan hubungan seksual pranikah. Pada penelitian Nurhayati (2019) walaupun remaja tersebut tahu itu salah di mata agama, dianggap dosa, dan dilarang agama, mereka tidak pernah melewatkan kewajiban beragamanya walau sedang bersama dengan pacar. Hal ini termasuk kedalam dimensi-dimensi dari religiusitas. Adapun dimensi-dimensi religiusitas menurut Huber & Huber (2012), ada lima dimensi religiusitas yaitu dimensi pengetahuan agama (*intellectual*), dimensi keyakinan (*ideology*), dimensi praktik umum (*public practice*), dimensi praktik pribadi (*private practice*), dan dimensi pengalaman keberagaman (*religious experience*).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, terdapat perbedaan hasil penelitian oleh beberapa peneliti. Sehingga penulis tertarik dan ingin meneliti hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada usia remaja akhir mahasiswa Universitas Andalas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian “Bagaimanakah hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir mahasiswa di Universitas Andalas tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir mahasiswa Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur distribusi frekuensi tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja akhir mahasiswa Universitas Andalas.
- b. Mengukur distribusi frekuensi tingkat religiusitas pada remaja akhir mahasiswa Universitas Andalas.
- c. Menganalisis hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir mahasiswa Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir mahasiswa Universitas Andalas tahun 2024, dapat menjadi bahan masukan bagi Universitas Andalas mengenai penanggulangan seksual pranikah serta tenaga pendidik bisa membimbing mahasiswa untuk mengatasi permasalahan tersebut agar mahasiswa tidak terjerumus kepada perilaku seksual pranikah.

2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian, dan juga dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pendidikan khususnya bidang keperawatan mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir mahasiswa Universitas Andalas.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan data dasar untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa usia remaja akhir.